

**ANALISIS CAMPUR KODE ANTAR SESAMA PESERTA KAJIAN KITAB  
RIYAADUSH SHOLIHIN DI MASJID NURUL IMAN, BLOK M SQUARE, JAKARTA  
SELATAN**

Sri Ubaydah Barmawi<sup>1\*</sup>, Zainal Rafli<sup>2\*</sup>, Siti Ansoriyah<sup>3\*</sup>

*Program Magister Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*

*Email: [iinbarmawi@gmail.com](mailto:iinbarmawi@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainal.rafli@unj.ac.id](mailto:zainal.rafli@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [siti.ansoriyah@unj.ac.id](mailto:siti.ansoriyah@unj.ac.id)<sup>3</sup>*

Diterima Tanggal: 15 Desember 2021

Direview Tanggal: 21 April 2022

Dipublikasikan Tanggal: 31 Mei 2022

**مستخلص**

اللغة المستخدمة في الاتصال اليومي هي انعكاس للثقافة التي يلتزمون بها ، لأنه في التواصل ، بالطبع ، يجب أن يكون لديهم علاقة وثيقة مع المتصل حتى يمكن فهم اللغة المستخدمة بشكل صحيح ودقيق في معناها. يمكن أن يحدث الاتصال بشكل جيد إذا كان من الممكن فهم اللغة المستخدمة بحيث يتم نقل الرسالة التي يريد المتحدث نقلها إلى شريك الكلام بشكل صحيح. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل اختلاط الشفرات بين المشاركين في دراسة كتاب رياضوش شليحيين في مسجد نور الإيمان ، بلوك إم سكوير ، جنوب جاكرتا. إن المنهج المستخدم في هذا البحث هو الأسلوب الوصفي الذي لا ينتج عنه أرقام بل على شكل كلمات. تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي تقنية الاستماع و تشير نتائج الدراسة إلى أنه في التواصل بين المشاركين ، هناك أحد عشر اقتباسًا لخلط الشفرات يتم استخدامها عن قصد بحيث يمكن خلق مشاعر دينية وأجواء مواتية بحيث يُتوقع أن تحفز المشاركين في عملية تعلم ذلك الديني. دراسة.

**الكلمات الرئيسية: خلط الكود و المشاركين و دراسة دينية**

**ABSTRAK**

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari merupakan cerminan suatu budaya yang dianutnya, karena dalam berkomunikasi tentu memiliki hubungan erat dengan lawan tutur agar bahasa yang digunakan dapat dipahami dengan baik dan tepat dalam pemaknaannya. Sebuah komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila bahasa yang digunakan dapat dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode antar sesama peserta kajian kitab Riyaaadush Sholihin di masjid Nurul Iman, Blok M Square, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang tidak menghasilkan angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada

komunikasi yang dilakukan antar peserta kajian terdapat 11 kutipan campur kode yang dalam penggunaannya memang disengaja agar dapat terciptanya suasana agamis dan kondusif sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta dalam proses belajar ilmu agama.

Kata kunci: *campur kode, peserta kajian, pengajian*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari bahasa, ketika kita mendengarkan lagu yang merdu, menonton film yang bagus, membaca cerita yang menarik, dan bercakap-cakap dengan keluarga dan teman, saat itulah kita menikmati bahasa. Tidak terbayangkan bagaimana manusia dan kehidupannya seandainya bahasa tidak dikaruniakan oleh Allah swt kepada manusia. Oleh sebab itu, bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan. Namun, banyak orang tidak memperhatikan bahasa, barangkali karena akrabnya manusia dengan bahasa. Bloomfield dalam bukunya *Language* menyatakan bahwa manusia jarang sekali memperhatikan bahasa dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa tidak ubahnya seperti kita bernapas dan berjalan. Padahal pengaruh bahasa sangat luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dengan binatang. (Maryani, 2011)

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, seperti yang dikatakan oleh Suandi bahwa bahasa merupakan alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya. Dengan begitu, bahasa juga sebagai alat komunikasi yang sangat penting untuk kehidupan manusia karena dengan adanya bahasa, manusia bisa berkomunikasi dengan sesama manusia. Dengan menguasai bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa pula, seseorang bisa memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. (Umami, 2020)

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat seperti yang dikatakan oleh Aslinda dan Syafyaha (2010: 92), bahwa hubungan bahasa dan masyarakat adalah bahasa dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi atau berhubungan. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi dipertahankan. Namun, masyarakat multikultural, bilingual, dan multilingual seperti masyarakat Indonesia akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan berbagai jenis peristiwa tutur. (Aviah et al., 2019)

Bahasa yang terdapat di negara ini ada berbagai macam, sehingga masyarakat dwibahasa mempunyai kemampuan dalam berbahasa lebih dari dua bahasa. Masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih disebut bilingualisme. Bilingualisme

adalah seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dengan dua bahasa atau lebih. Fenomena bilingualisme bisa terjadi dalam lingkungan pendidikan, karena pada lembaga pendidikan siswa diajarkan bahasa asing, yang mempengaruhi siswa untuk berbicara menggunakan dua bahasa. Lembaga pendidikan yang mengalami tuturan dua bahasa adalah pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren terdapat berbagai macam asal daerah yang mengakibatkan tuturan dua bahasa. baik secara individu atau kelompok masyarakat, fenomena bilingualisme pandangannya bervariasi dan tingkatan pada lingkungannya terdapat masyarakat pengguna dua bahasa atau lebih dalam keahliannya dan dalam hal kedudukan serta fungsi bahasa sosial (2009, لعبيبي, hal. 43). Selain itu, di dalam pondok pesantren biasanya mempelajari dua bahasa Asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Salah satu faktor adanya bilingualisme adalah keberagaman bahasa. (Yoda & Mardiansyah, 2020)

Apple (1976:79) dalam Chaer menjelaskan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Dalam fenomena alih kode, dapat dicontohkan ketika dua mahasiswa asal Indonesia yang belajar di negara asing. Ketika bersama mereka akan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ibu untuk berkomunikasi. Dan suatu ketika ditengah-tengah obrolan hadir seorang teman yang berbeda bangsa dan bahasa. Mereka secara otomatis akan merubah penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa internasional yang sama-sama bisa dimengerti oleh satu sama lain. Faktor ini merupakan salah satu penyebab terjadinya alih kode berdasarkan berubahnya situasi dikarenakan kehadiran orang ketiga. Selain alih kode, terdapat juga campur kode yang terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa, yang terkadang dilakukan secara tidak sengaja.

Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk. 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Sedangkan campur kod adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008:40). Adapun menurut Ohoiwutun (1997:71) alih kode (Code Switching), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2007: 85). (Pratama, 2020)

Nababan menjelaskan Campur kode terjadi saat penutur mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa tanpa adanya situasi atau keadaanya yang menuntut dalam pencampuran tersebut, peristiwa campur kode terjadi hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh penutur. Nababan (1991:7-8) dalam interaksi komunikatif tidak hanya kemampuan berbahasa (kosakata dan tata bahasa) saja yang diperlukan melainkan kemampuan mempergunakan unsur kebahasaan sesuai dengan norma-norma berbahasa, dalam situasi yang tepat, dan aturan giliran antarkelompok yang sesuai.(Ulfyani, 2014)

Fenomena campur kode terjadi, misalnya ketika dua pelajar Indonesia belajar di negara Arab Saudi, mereka sama-sama berbicaramenggunakan bahasa Indonesia namun tidak sengaja salah satu dari mereka mencampurkan bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Suandi dalam bukunya Sosiolinguistik Alih kode dapat digolongkan menjadi beberapa macam bergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk memandangnya. Berdasarkan perubahan bahasa yang terjadi, alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode ke dalam dan alih kode keluar.

Suandi juga mengemukakan jenis-jenis campur kode, campur kode berdasarkan unsur serapannya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer codemixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Warsiman membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya dibedakan menjadi berikut; Penyisipan unsur-unsur berwujud kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri), frasa (gabungan dua kata), perulangan kata (reduplikasi), baster (hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda,membentuk makna), ungkapan atau idiom (kelompok kata yang menyatakan makna khusus), dan klausa (kelompok kata yang terdiri dari sekurang-kurangnya subjek dan Predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat).

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode menurut Chaer dalam Warsiman menyebutkan ada 6 macam yaitu: Faktor dari penutur, faktor lawan tutur, faktor kehadiran orang ketiga, faktor perubahan topik pembicaraan, faktor membangkitan rasa humor, dan faktor gengsi. Sedangkan, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode menurut Sarwiji Suandi faktor-faktor yang menyebabkan campur kode yaitu: (a) partisipan mempunyai latar belakang bahasa ibu yang sama, (b) adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang pas, (c) kebiasaan dan kesantiaian peserta tindak tutur dalam berkomunikasi.(Umami, 2020)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka campur kode adalah suatu kebiasaan pencampuran bahasa yang dilakukan antara penutur dan mitra tuturnya yang keduanya sama-sama memiliki pengetahuan akan bahasa tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan simak sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada salah satu peserta acara kajian kitab di masjid Nurul Iman, Blok M, Jakarta Selatan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupa tuturan lisan dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan antar sesama peserta kajian kitab Riyadush Sholihiiin di masjid Nurul Iman, Blok M Square, Jakarta Selatan dengan menggunakan teknik teknik simak dalam pengumpulan data penelitian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, terlihat analisis campur kode dalam komunikasi yang dilakukan antar sesama peserta kajian kitab Riyadush Sholihiiin di masjid Nurul Iman, Blok M, yang memberikan gambaran kedekatan kebahasaan antar peserta. Terdapat 11 campur kode yang kerap kali digunakan para peserta kajian untuk berkomunikasi, yaitu:

1. مَا شَاءَ اللَّهُ
2. سُبْحَانَ اللَّهِ
3. تبارك الله
4. تفضل
5. نعم
6. عَفْوًا

7. شُكْرًا
8. جَزَا كُمْ اللهُ خَيْرًا كَثِيرًا
9. لَبَّيْكَ
10. أُخْتِي
11. عَزِيزَتِي

Kata-kata di atas merupakan kata Arab yang diungkapkan untuk menunjukkan berbagai ekspresi/emosi yang muncul ketika percakapan berlangsung, misal:

1. مَا شَاءَ اللهُ: merepresentasikan sebuah kekaguman yang juga merupakan bentuk rasa syukur serta pujian atas Allah, biasa digunakan untuk merelasikan sesuatu yang baik.
2. سُبْحَانَ اللهُ: merepresentasikan rasa syukur atas dan pujian kepada Allah. Ini biasa digunakan dalam merelasikan sesuatu yang kurang baik.
3. تَبَارَكَ اللهُ: bentuk doa yang biasa diucapkan kepada seseorang agar hidupnya semoga selalu dalam keberkahan.
4. تَفَضَّلْ: mempersilakan seseorang untuk memulai/melakukan sesuatu.
5. نَعَمْ: ekspresi meng-iyakan dan atau memberikan persetujuan akan sesuatu.
6. عَفْوًا: permintaan maaf dan atau balasan dari ucapan terima kasih.
7. شُكْرًا: ucapan terima kasih secara umum.
8. جَزَا كُمْ اللهُ خَيْرًا كَثِيرًا: ucapan terima kasih dan juga merupakan bentuk doa agar Allah membalas kebaikan orang tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.
9. لَبَّيْكَ: bentuk sautan apabila dipanggil.
10. أُخْتِي: panggilan untuk perempuan.
11. عَزِيزَتِي: panggilan sayang untuk perempuan kepada perempuan.

Terjadinya campur kode antar sesama peserta kajian kitab Riyaadush Sholihiiin di masjid Nurul Iman, Blok M Square, Jakarta Selatan, ini dikarenakan budaya yang diterapkan dalam setiap acara kajian kitab adalah membiasakan indera pendengaran dan pengucapan agar tidak asing dengan kata-kata Arab yang sering digunakan oleh sang ustadz. Mengingat literatur-literatur yang dipakai oleh sang ustadz sebagai referensi bahan ajar kajian pun semua berasal dari negeri Arab yang sudah pasti berbahasa Arab. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata Arab di berbagai acara kajian ilmu agama memang dirancang untuk lebih mengenal bahasa dan budaya, sehingga dapat menciptakan suasana agamis di dalamnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik simak sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 11 kata yang terindikasi campur kode bahasa Arab dalam komunikasi yang dilakukan antar sesama peserta kajian kitab Riyaadush Sholihiiin di masjid Nurul Iman, Blok M Square, Jakarta Selatan. Penyebab campur kode ditemukan karena faktor pendengar atau lawan tutur dalam acara kajian kitab yang memang sengaja menciptakan budaya Arab dengan membiasakan penggunaan kata-kata Arab dengan harapan para peserta kajian terbiasa mendengar dan juga mengucapkan kata-kata Arab dalam berkomunikasi antar sesama. Tujuannya agar dapat terciptanya suasana agamis sehingga atmosfer yang dirasakan sekiranya dapat memberikan semangat dan motivasi bagi para penuntut ilmu agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film “Sang Kiai”(analisis sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 135–139.
- Maryani, R. (2011). *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Pratama, S. (2020). Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah dan Harlah ke 52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi’ul Awwal 1440 H/14 November 2018. *An Naba*, 3(1), 39–48.
- Ulfiyani, S. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100.
- Umami, E. A. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Vlog: Kajian Sosiolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik)*.
- Yoda, F. A., & Mardiansyah, Y. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sosiolinguistik). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 1–9.